

**TRADISI KEUNEUNONG SEBAGAI SISTEM
PENGETAHUAN LOKAL DALAM PENENTUAN MUSIM
TANAM (STUDI KASUS DI KECAMATAN DARUL IMARAH
KABUPATEN ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. RAJALIYADI ARISNUR. HB

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 190501081



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

**TRADISI KEUNEUNONG SEBAGAI SISTEM
PENGETAHUAN LOKAL DALAM PENENTUAN MUSIM
TANAM (STUDI KASUS DI KECAMATAN DARUL IMARAH
KABUPATEN ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebab Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

M. RAJALIYADI ARISNUR. HB

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 190501081

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Dra. Munawiyah, M.Hum
NIP.196806181995032003

Pembimbing II



Ikhwan, M.A
NIP.198207272015031002

**SURAT PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
TRADISI KEUNEUNONG SEBAGAI SISTEM PENGETAHUAN
LOKAL DALAM PENENTUAN MUSIM TANAM (STUDI KASUS DI
KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal:
Jum' at/26 Juni 2026 M
Jum'at/11 Muharram 1448 H
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi,

Ketua



Dra. Munawiah, M.Hum
NIP. 198207272015031002

Sekretaris



Ikhwan, M.A
NIP. 196806181995032003

Penguji I



Hamdina Wahyuni, M.Ag
NIP. 198712202025212008

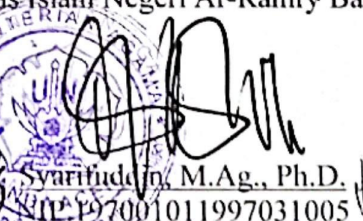
Penguji II



Dr. Ajidar Matsyah, Lc, M.A
NIP. 197301072006041001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. RAJALI ARISNUR HB
NIM : 190501081
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Tradisi Keuneunong sebagai Sistem Pengetahuan Lokal dalam
Penentuan Musim Tanam: Studi kasus di Kecamatan Darul Imarah,
Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juni 2026
Yang menyatakan,



M. RAJALIYADI ARISNUR. HB

NIM. 190501081

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : M. RAJALIYADI ARISNUR. HB
NIM : 190501081
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Tradisi Keuneunong sebagai Sistem Pengetahuan Lokal dalam Penentuan Musim Tanam: Studi kasus di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.
Tanggal Sidang : 26 Juni 2026
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dra. Munawiyah, M.Hum
Pembimbing II : Ikhwan, M.A

Keuneunong dapat dipahami sebagai perangkat pengetahuan tradisional yang dimanfaatkan petani dalam menetapkan waktu bercocok tanam melalui pembacaan isyarat lingkungan, mencakup arah dan dinamika angin, konfigurasi bintang di langit, intensitas serta pola hujan, pertanda dari bunyi dan perilaku fauna, sampai pada karakteristik dan kesiapan tanah. Dengan demikian, praktik tersebut tidak semata-mata rutinitas budaya, melainkan representasi strategi adaptif komunitas dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekologis di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan tradisi sistem Keuneunong dan akurasi penerapan sistem Keuneunong dimasa kini di masyarakat Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk penelitian studi lapangan. Instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Keuneunong sebagai sistem pengetahuan lokal masih menjadi rujukan awal dalam membaca tanda-tanda alam sebelum menentukan langkah kerja bagi masyarakat Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Pada sektor budidaya padi, pedoman tersebut dipakai untuk menyelaraskan waktu dan strategi bercocok tanam dengan dinamika cuaca agar risiko gagal panen dapat ditekan, terutama pada lahan sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan. Penerapan sistem Keuneunong berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Aceh menunjukkan indikator tingkat keselarasan sebesar 83%. Capaian tersebut menegaskan bahwa Keuneunong masih sejalan dengan dinamika meteorologis masa kini, sehingga tetap layak dijadikan acuan baik pada periode sekarang maupun pada waktu-waktu berikutnya.

Kata Kunci: *Keuneunong, Tradisi, Masyarakat Kecamatan Darul Imarah*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan teliti yang merupakan sebuah kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada baginda kita yakni Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan. Dengan rahmat taufiq dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Tradisi *Keuneunong* sebagai Sistem Pengetahuan Lokal dalam Penentuan Musim Tanam: Studi kasus di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan ada juga dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sangat istimewa kepada orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang dan dukungannya, serta seluruh keluarga penulis. Sehingga berkat dukungan, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Munawiyah, M.Hum selaku pembimbing pertama, dan kepada Bapak Ikhwan, M.A selaku pembimbing kedua, yang telah membantu dalam memberikan bimbingan, arahan, kritikan, saran dan motivasi kepada penulis dari tahap awal penulis bimbingan hingga skripsi selesai. Semoga keselamatan, keberkahan umur selalu menyertai dan kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah

SWT. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada, para tetua adat Kecamatan Darul Imaarah Aceh Besar dan juga kepada para informan yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan informasi bagi penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh diatas kesempurnaan, Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang, banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, akhirnya atas segala bantuan, dukkungan pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 26 Juni 2026
Penulis,

M. RAJALIYADI ARISNUR. HB
NIM. 190501081

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Daftar Pola Keuneunong dan Korelasinya dengan Pola Cuaca Aceh	
	pada tahun 2021.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Pengangkatan Pembimbing dari Fakultas Adab dan Humaniora.....	56
Lampiran 2	: Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.....	57
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	58
Lampiran 4	: Dokumentasi Penelitian.....	59
Lampiran 5	: Daftar Riwayat Hidup	63



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Pengetahuan Lokal	19
B. Tradisi sebagai Sistem Pengetahuan	20
C. Tradisi Keuneunong dalam Konteks Masyarakat Aceh	20
D. Musim Tanam dan Penentuannya	21
E. Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pertanian	22
F. Sistem Keuneunong dalam Masyarakat Aceh.....	23
G. Metode Perhitungan Keuneunong	29
H. Ciri-ciri Keuneunong dalam Penentuan Musim Tanam Padi.....	31
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Sistem Keuneunong pada Masyarakat Aceh saat ini	33
B. Hubungan Relevansi dan akurasi Keuneunong dengan Badan Meteorologi,	

Klimatologi dan Geofisika	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya dalam suatu kawasan berkontribusi pada munculnya variasi praktik sosial, dinamika ekonomi, dan tata adat yang dijalankan oleh komunitas setempat. Variasi tersebut turut membentuk strategi individu maupun kelompok dalam mempertahankan keberlangsungan hidup, sekaligus menentukan cara mereka berkompetisi untuk memenuhi kebutuhan rutin sehari-hari. Setiap etnis pada dasarnya mengembangkan corak kehidupan yang khas dan tidak identik dengan etnis lain; pembentukan corak ini dipengaruhi kuat oleh lingkungan tempat mereka bermukim dan menghasilkan penanda-penanda budaya yang berbeda. Namun demikian, keberbedaan itu tidak serta-merta melahirkan jurang pemisah antarkelompok, melainkan berfungsi sebagai identitas yang melekat dan membedakan masing-masing suku.

Keberagaman corak sosial-budaya yang tampak pada komunitas di suatu daerah pada hakikatnya berkelindan dengan jejak tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Pola-pola perilaku yang telah mengakar dalam satu ruang geografis tertentu cenderung menjadi rujukan dan turut membentuk praktik kehidupan kelompok yang hadir pada masa berikutnya. Oleh karena itu, masing-masing wilayah mengembangkan *kearifan* dan karakter budaya setempat yang khas, yang kemudian berfungsi sebagai penanda jati diri kolektif bagi warga lokal.

Tradisi beserta tata adat merupakan unsur yang kerap tampak menonjol dalam lanskap kebudayaan setempat. Setiap wilayah dan komunitas etnis

mengembangkan praktik-praktik tersebut dengan karakteristik khas serta kandungan makna yang tidak seragam, bergantung pada konteks sosial dan pengalaman historisnya. Di ranah agraris, misalnya, sejumlah kelompok tani pada berbagai suku mewarisi ragam tradisi yang lahir dari pengetahuan ekologis: mereka memahami dinamika pergantian musim, mengenali keadaan tanah dan lahan, serta menguasai sifat-sifat tanaman berikut prasyarat yang menunjang pertumbuhannya. Dalam kerangka itu, masyarakat Aceh dapat disebut sebagai salah satu contoh yang memiliki tradisi dan *kearifan lokal* yang dibentuk dan dipelihara secara mandiri.

Masyarakat Aceh selama ini kerap diasosiasikan dengan warisan adat dan kebijaksanaan setempat yang terus dipelihara lintas generasi; salah satu wujudnya ialah *Keuneunong*. *Keuneunong* dapat dipahami sebagai perangkat pengetahuan tradisional yang dimanfaatkan petani dalam menetapkan waktu bercocok tanam melalui pembacaan isyarat lingkungan, mencakup arah dan dinamika angin, konfigurasi bintang di langit, intensitas serta pola hujan, pertanda dari bunyi dan perilaku fauna, sampai pada karakteristik dan kesiapan tanah. Dengan demikian, praktik tersebut tidak semata-mata rutinitas budaya, melainkan representasi strategi adaptif komunitas dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekologis di sekitarnya.¹

Keuneunong bukan hanya metode menebak waktu tanam, tetapi adalah bagian dari sistem kepercayaan, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat agraris Aceh. Tanda-tanda alam yang dijadikan rujukan bukan tanpa dasar,

¹ N. Maulida, "Kearifan Lokal dalam Pertanian Aceh: Studi atas Sistem Keuneunong," *Jurnal Adat dan Agraria*, vol. 5, no. 1, pp. 22–34, 2020.

melainkan hasil pengamatan bertahun-tahun terhadap pola-pola musim, migrasi burung, dan perilaku alam lainnya yang diyakini berhubungan dengan kesuburan tanah atau curah hujan. Sistem ini dibangun dari generasi ke generasi dengan cara lisan melalui percakapan harian, petuah tetua gampong, dan pengalaman langsung di sawah.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan modernisasi di bidang pertanian, keberadaan *Keuneunong* mulai terpinggirkan. Banyak petani muda lebih memilih mengandalkan aplikasi cuaca digital atau kalender nasional, tanpa mempertimbangkan kondisi lokal yang telah lama dikenali lewat tradisi ini. Masyarakat cenderung memisahkan ilmu modern dan tradisi, padahal keduanya bisa saling melengkapi. Di sisi lain, belum banyak dokumentasi ilmiah yang secara sistematis menggambarkan bentuk, fungsi, dan proses pewarisan tradisi *Keuneunong*.

Fenomena ini menjadi perhatian penting di tengah tantangan perubahan iklim yang semakin ekstrem dan tidak dapat diprediksi. Sistem pertanian konvensional yang hanya mengandalkan teknologi terkadang tidak mampu membaca keragaman lokal yang sangat spesifik. Dalam konteks inilah, sistem pengetahuan lokal seperti *Keuneunong* berpotensi besar untuk menjadi alternatif dalam pertanian adaptif dan berkelanjutan.² Oleh karena itu, penting untuk menelusuri kembali eksistensi, struktur internal, dan nilai praktis dari *Keuneunong* dalam konteks pertanian modern, khususnya di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.

² R. Siregar, "Sistem Pengetahuan Tradisional dalam Ketahanan Pangan Lokal," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 6, no. 2, pp. 65–78, 2018.

Dalam observasi awal, bahwa persawahan di daerah Kecamatan Darul Imarah Gampong Ulee Tuy yang masih bertani sistem tadah hujan, masyarakat masih mengandalkan tradisi *keuneunong* untuk memulai cocok tanam.³ Berdasarkan dari data diatas menarik perhatian penulis untuk meneliti apa ciri-ciri *Keuneunong* yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Darul Imarah dalam menentukan musim tanam padi yang akan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Tradisi *Keuneunong* sebagai Sistem Pengetahuan Lokal dalam Penentuan Musim Tanam: Studi kasus di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan tradisi sistem *Keuneunong* di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar?
2. Apakah tradisi sistem *Keuneunong* sebagai kalender musim tanam secara tradisional masih akurat bagi masyarakat Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan tradisi sistem *Keuneunong* di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tradisi sistem *Keuneunong* sebagai kalender musim tanam secara tradisional masih akurat bagi masyarakat Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar saat ini.

D. Manfaat Penelitian

³ Wawancara dengan Hasbi, Ketua Majelis Adat Aceh Kecamatan Darul Imarah, pada tanggal 1 Juli 2025 di Aceh Besar.

1. Manfaat Teoretis: Menambah literatur akademik tentang kearifan lokal dan sistem pertanian tradisional.
2. Manfaat Praktis: Memberikan dasar untuk integrasi *Keuneunong* dalam kebijakan lokal pertanian berkelanjutan.
3. Manfaat Sosial Budaya: Mendorong pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap lingkungan.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum uraian dilanjutkan ke pembahasan utama, beberapa istilah yang berpotensi belum dipahami perlu diperkenalkan terlebih dahulu. Langkah ini dimaksudkan untuk membantu pembaca menafsirkan dan memahami makna setiap terminologi yang digunakan dalam tulisan ini secara lebih mudah dan tepat.

1. *Keuneunong*

Keuneunong merupakan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun untuk membaca tanda-tanda alam sebagai pedoman bercocok tanam. Berbagai fenomena alam dijadikan indikator, seperti arah dan kekuatan angin, pergerakan gugusan bintang tertentu, suara hewan di malam hari, serta perubahan lingkungan seperti munculnya tunas bambu atau gugurnya daun pohon.⁴ Dengan memadukan tanda-tanda tersebut, masyarakat Aceh dapat memperkirakan waktu yang tepat untuk menanam dan memanen hasil pertanian.⁵ Sistem ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga

⁴ Ismail, R., & Fadhlani, A., *Kearifan Lokal dalam Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Aceh (Studi tentang Keuneunong)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 3, 2021, h. 45–53.

⁵ Sulaiman, T., *Tradisi Keuneunong dalam Penentuan Musim Tanam Padi Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), h. 77.

keseimbangan hidup masyarakat dengan alam.⁶

2. Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal merujuk pada himpunan pemahaman, kecakapan, sistem nilai, serta tata laku yang lahir dan mengakar pada komunitas tertentu; ia diteruskan lintas generasi dan dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menata kebutuhan keseharian, baik terkait pengelolaan pertanian, pemeliharaan kesehatan, pengaturan relasi manusia dengan lingkungan, maupun pengembangan kehidupan sosial dan kebudayaan.⁷ Pengetahuan ini lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungannya, sehingga bersifat kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.⁸

Dalam konteks masyarakat tradisional, pengetahuan lokal sering kali diwujudkan dalam bentuk kearifan lokal (local wisdom) yang mencakup cara membaca tanda-tanda alam, teknik bertani, pengobatan tradisional, sistem sosial, hingga ritual budaya.⁹ Pengetahuan lokal juga memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.¹⁰

3. Musim Tanam

Musim tanam adalah periode waktu yang dianggap paling sesuai untuk

⁶ Ibrahim, M., "Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional Aceh," *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2017, h. 112–124.

⁷ Warren, D. M., "Using Indigenous Knowledge in Agricultural Development," *World Bank Discussion Paper*, No. 127, 1991, h. 3.

⁸ Keraf, A. S., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 45.

⁹ Sedyawati, E., *Kearifan Lokal: Peran dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Depdikbud, 2006), h. 12.

¹⁰ Rahman, F., "Peran Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 2017, h. 87.

memulai penanaman tanaman pertanian. Penentuan musim tanam biasanya disesuaikan dengan kondisi iklim, terutama ketersediaan air, intensitas curah hujan, suhu, kelembapan, dan panjang penyinaran matahari.¹¹ Pada wilayah tropis seperti Indonesia, musim tanam umumnya dibagi berdasarkan musim hujan dan musim kemarau, di mana tanaman padi misalnya lebih banyak ditanam pada awal musim hujan agar memperoleh pasokan air yang cukup.¹²

F. Tinjauan Pustaka

Menilik hasil telaah penulis terhadap beragam referensi, ditemukan sejumlah studi yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian ini maupun aspek penelusuran informasi; beberapa di antaranya meliputi:

Pertama, Penelitian Rahmalia bertajuk “*Sistem Keuneunong dalam Tradisi Penanggalan Masyarakat Aceh*” mengkaji konsep *keuneunong*, yang berakar dari istilah *keunong* dengan makna tertimpa, tersentuh, berjumpa, maupun bersinggungan. Dalam pemahaman tersebut, “terkena” dimaknai sebagai terjadinya keselarasan posisi Bulan dengan rasi bintang Scorpio pada satu garis yang sama. Di lingkungan tutur Aceh, Scorpio dikenal sebagai Bintang Kala. Fokus kajian ini diarahkan pada dua hal pokok: pertama, mekanisme penerapan sistem *keuneunong* dalam praktik penanggalan oleh masyarakat Aceh; kedua, tingkat keberlanjutan dan daya guna sistem tersebut sebagai rujukan bagi petani, nelayan, serta komunitas Aceh secara luas pada masa kini.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan orientasi utama

¹¹ Haryono, E., *Agroklimatologi dan Pengaruhnya terhadap Produksi Pertanian*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2018), h. 21.

¹² Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2020: Pertanian dan Iklim*, (Jakarta: BPS, 2020), h. 34.

menggali pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme *Keuneunong* dalam khazanah penanggalan tradisional pada komunitas Aceh. Proses pengumpulan informasi ditempuh melalui studi kepustakaan, yakni penelusuran dan penelaahan sistematis atas beragam literatur serta dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kajian. Dalam kerangka tersebut, bahan penelitian dihimpun dari dua kategori sumber, mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer bertumpu pada naskah Aceh bertarikh 1313 H yang diperoleh secara langsung dari koleksi Pedir Museum Aceh.

Data pendukung penelitian ini bersumber dari literatur karya C. Snouck Hurgronje serta dihimpun melalui akses institusional pada sejumlah instansi yang relevan, meliputi Majelis Adat Aceh (MAA), Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Aceh. Di samping rujukan tertulis dan dokumentasi kelembagaan tersebut, informasi juga diperkaya melalui wawancara tatap muka dengan tokoh-tokoh yang memiliki kompetensi kultural, termasuk pengamat budaya, Keujreun Blang, serta Panglima Laot yang dikenal memahami secara mendalam tata kerja sistem *keuneunong*.

Temuan penelitian menunjukkan dua pokok hal. Pertama, hingga sekarang pengetahuan *keuneunong* tetap hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Aceh. Dalam ranah pertanian, baik pengelola sawah berbasiskan curah hujan maupun lahan yang telah didukung jaringan pengairan masih menjadikannya rujukan untuk menetapkan saat mulai bercocok tanam. Di sektor perikanan tangkap, nelayan juga memanfaatkan pedoman ini sebagai dasar membaca potensi angin

kencang dan cuaca buruk sebelum berangkat ke laut. Di luar kelompok-kelompok tersebut, warga pada umumnya pun masih menempatkan *keuneunong* sebagai semacam penanggalan tradisional untuk menaksir peralihan musim. Kedua, ketika pola *keuneunong* dikaji berdampingan dengan kondisi meteorologis tahun 2021, kecenderungannya dinilai masih sejalan secara keseluruhan; ketidaksesuaian hanya muncul pada dua bulan, sementara parameter hujan dan arah/kecepatan angin pada bulan-bulan lainnya relatif mengikuti prediksi *keuneunong*. Selisih waktu sekitar 0–2 bulan dipahami masih berada dalam ambang kewajaran bagi tingkat ketepatan sistem ini, mengingat adanya faktor gangguan serta anomali cuaca yang dapat menggeser pola.¹³

Kedua “*Kearifan Lokal dalam Pertanian Aceh: Studi atas Sistem Keuneunong*” yang ditulis oleh Maulida Artikel tersebut membahas bagaimana sistem *Keuneunong* digunakan oleh petani Aceh untuk menentukan waktu tanam secara tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Maulida menemukan bahwa *Keuneunong* mengandalkan tanda-tanda alam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi pertanian modern mulai masuk ke masyarakat desa, sebagian petani masih percaya pada keakuratan *Keuneunong*. Artikel ini menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal sebagai bagian dari sistem pertanian berkelanjutan.¹⁴

Ketiga tulisan ilmiah bertajuk “*keuneunong*” yang dipublikasikan Abdul

¹³ Rahmalia, “*Sistem Keuneunong dalam Tradisi Penanggalan Masyarakat Aceh*”. (Skripsi) UIN Wali Songo Semarang. 2022.

¹⁴ Maulida, N. “*Kearifan Lokal dalam Pertanian Aceh: Studi atas Sistem Keuneunong*”, Jurnal Adat dan Agraria, 2020.

Manan menguraikan bahwa *keuneunong* merupakan perangkat penanggalan tradisional yang menautkan perhitungan waktu dengan urutan tahapan kerja pengelolaan lahan padi. Dalam konteks Desa Blangporoh, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, komunitas Aneuk Jamee menerapkan pola kalender yang sejalan dengan praktik yang lazim dijumpai pada masyarakat Aceh secara umum. Penentuan waktu tanam hingga pemindahan anakan dari persemaian ke petakan sawah sangat bergantung pada pembacaan keadaan cuaca, karena pertimbangan tersebut dipandang krusial untuk menekan risiko gangguan organisme pengganggu serta mencegah kondisi kekurangan ketersediaan air.

Dalam tradisi setempat dikenal dua belas *keuneunong* yang masing-masing ditandai oleh kemunculan isyarat dari lingkungan, baik berupa perubahan gejala alam maupun pola tingkah laku satwa tertentu; penanda-penanda ini umumnya paling mudah dikenali ketika cuaca bergeser dari musim kering menuju musim basah, ataupun ketika peralihan terjadi ke arah sebaliknya. Di luar itu, warga turut mengandalkan pengetahuan rasi dan gerak benda langit sebagai bentuk astronomi tradisional untuk menafsirkan datang-perginya musim, karena pembacaan tersebut berkelindan erat dengan penentuan waktu kerja di ladang serta kegiatan penangkapan ikan. Bagi komunitas Aneuk Jamee secara khusus dan masyarakat Aceh secara lebih luas *keuneunong* dipahami sebagai acuan yang menyerupai kalender operasional bagi kehidupan ekonomi, yang mengarahkan ritme penghidupan dari ruang persawahan hingga wilayah perairan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk kategori studi lapangan, yakni rancangan kajian yang menempatkan peneliti untuk turun langsung ke lokasi guna menelaah konteks setempat, dinamika yang sedang berlangsung, serta pola hubungan yang terbentuk di antara pelaku perorangan, komunitas, institusi, dan warga dalam suatu ruang sosial tertentu; melalui pendekatan demikian, studi lapangan berfungsi untuk mengkaji gejala-gejala empiris yang muncul dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai landasan utama. Dalam ranah ilmu sosial, pendekatan kualitatif dipahami sebagai salah satu corak kajian yang menitikberatkan perhatian pada manusia sebagai subjek, termasuk bagaimana individu bertindak di dalam setting kehidupannya serta bagaimana tuturan dan cara berbahasa merefleksikan pengalaman mereka. Melalui orientasi tersebut, studi ini diarahkan untuk memotret kondisi kekinian dengan menelusuri dan mengurai persoalan yang dialami oleh individu, institusi, komunitas, maupun objek kajian lain, dengan bertumpu pada data yang dapat diamati secara langsung dan dipaparkan sesuai kenyataan yang ditemukan.¹⁶

Bertolak dari uraian sebelumnya, pendekatan deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai rancangan penelitian yang menghasilkan temuan melalui proses wawancara, kemudian memaparkannya dalam bentuk

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 5.

¹⁶ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal 67.

narasi verbal, baik berupa rangkaian kalimat maupun pilihan kata. Atas dasar pertimbangan tersebut, studi ini saya terapkan karena sumber informasi yang dianalisis diperoleh dari wawancara dengan para informan yang berperan sebagai subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah administratif Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar., yang merupakan salah satu wilayah pertanian aktif di Provinsi Aceh dan masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal, termasuk *Keuneunong*.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merujuk pada individu atau pihak yang ditetapkan sebagai sumber utama bagi peneliti untuk menghimpun data yang relevan. Penentuannya dilakukan melalui pertimbangan tertentu secara purposif, sehingga mereka diposisikan sebagai narasumber yang diharapkan mampu menyampaikan keterangan yang dibutuhkan sepanjang proses penelitian berlangsung.¹⁷ Dalam pendekatan kualitatif, individu yang dijadikan sumber data umumnya disebut sebagai informan, yakni pihak yang menyediakan keterangan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan data guna merespons rumusan masalah yang telah dirancang. Pemilihan informan pada studi ini dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu penentuan partisipan secara terarah berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti. Dengan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 171.

ketentuan tersebut, penelitian ini menetapkan tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Darul Imarah sebagai informan utama.

4. Sumber Data

Dalam studi ini, bahan informasi yang digunakan dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni data primer serta data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber awal di tempat penelitian berlangsung maupun dari objek yang menjadi fokus kajian.¹⁸ Data utama dalam studi ini dihimpun langsung dari lapangan, meliputi temuan wawancara bersama narasumber kunci, catatan dokumenter yang relevan, serta hasil pengamatan terhadap kondisi empiris di lokasi penelitian. Sementara itu, data pendukung bersumber dari pihak atau rujukan tidak langsung, yakni informasi yang diperoleh melalui sumber perantara sebagai bahan tambahan yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan analisis.¹⁹ Sumber pendukung dalam penelitian ini dihimpun dari beragam bahan bacaan yang selaras dengan fokus pembahasan, mencakup karya tulis akademik seperti skripsi, publikasi pada jurnal ilmiah, majalah, artikel, serta rujukan yang diperoleh melalui laman internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan informasi yang diperlukan bagi kepentingan penelitian, proses penghimpunan data dilaksanakan melalui

¹⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...)*, hal. 132.

¹⁹ *Ibid.* Hal 132.

beberapa metode, yakni penggalian temuan lapangan, pelaksanaan wawancara, kegiatan observasi, serta penelusuran dan pengumpulan dokumentasi yang relevan.

a) Observasi

Observasi atau pengamatan dipahami sebagai aktivitas mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengandalkan kemampuan inderawi manusia sebagai instrumen utama, mencakup pendengaran, penciuman, pengecap, serta peraba.²⁰ Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis turun langsung ke lokasi untuk melakukan observasi empiris, dengan menitikberatkan perhatian pada bentuk-bentuk keterlibatan warga yang bermukim di sekitar area pemakaman tersebut.

b) Wawancara

Wawancara dapat dipahami sebagai suatu metode penghimpunan data yang dilakukan melalui rangkaian pertanyaan yang disampaikan secara verbal dan direspons pula secara verbal. Dalam pengertian yang lebih ringkas, teknik ini berfungsi sebagai instrumen pengumpulan informasi melalui proses tanya jawab langsung antara pihak yang membutuhkan keterangan dan pihak yang memiliki keterangan.²¹ Dalam kajian ini, teknik wawancara dimanfaatkan sebagai sarana penghimpunan keterangan tambahan yang berfungsi menegaskan serta melengkapi temuan yang

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,hal. 143.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*...,hal. 118.

sebelumnya dihimpun melalui dokumentasi. Demi memastikan proses tanya jawab berlangsung tertib dan terarah, penulis menyusun terlebih dahulu pedoman berisi butir-butir pertanyaan yang relevan. Selain itu, untuk menjamin setiap informasi tersimpan secara akurat, peneliti menyiapkan perangkat perekam audio (*recorder*) sehingga seluruh percakapan dapat terdokumentasi dengan baik.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi dipahami sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah, menyeleksi, lalu mencatat beragam arsip atau sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian; melalui langkah tersebut, informasi yang dihimpun menjadi lebih komprehensif dan tersusun sistematis karena didasarkan pada evidensi tertulis, bukan pada dugaan, tafsir semata, maupun estimasi tanpa landasan.²²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan untuk menelusuri, mengelompokkan, serta menata secara terstruktur berbagai sumber informasi, seperti transkrip hasil wawancara maupun temuan lain yang diperoleh selama kerja lapangan. Dalam studi ini, pengolahan data

²² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan kerangka analisis interaktif. Menurut Sugiyono, terdapat tiga unsur utama yang menjadi fondasi dalam kegiatan analisis data, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai tahapan menyeleksi sekaligus memfokuskan perhatian peneliti untuk merangkum materi mentah yang diperoleh melalui berbagai catatan lapangan. Pada saat yang sama, kegiatan ini berfungsi sebagai langkah analitis untuk menajamkan informasi, memadatkan uraian, menyingkirkan bagian yang tidak relevan, serta menata temuan secara sistematis agar penarikan simpulan pada akhirnya dapat dilakukan secara lebih terarah.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat dipahami sebagai proses mengorganisasi dan menampilkan informasi secara terstruktur agar peneliti memperoleh ruang yang memadai untuk menarik simpulan. Dalam praktiknya, tahap ini menuntut perancangan format penyajian misalnya pengaturan kolom maupun tabel yang disesuaikan dengan karakter data kualitatif sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk yang tepat. Kejelasan serta keteraturan sistematika penyajian menjadi prasyarat penting untuk melanjutkan ke fase berikutnya dalam rangkaian penelitian kualitatif.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada bagian penutup proses penelitian, peneliti melakukan perumusan simpulan dengan menyintesis seluruh temuan yang telah dihimpun, sehingga terbentuk rangkuman menyeluruh yang merepresentasikan hasil akhir dari penelitian tersebut.²³

H. Sistematika Pembahasan

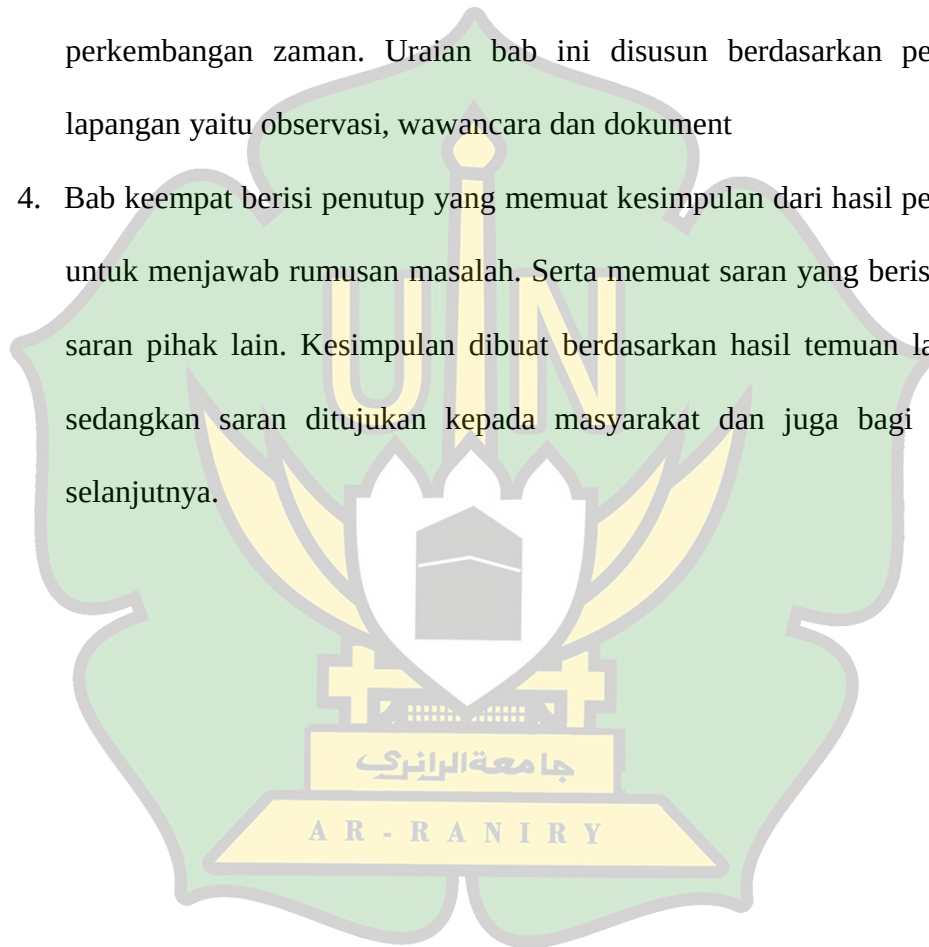
Untuk menata uraian substansi dalam skripsi ini, penulis merancang kerangka pembahasan agar proses pemaparan menjadi lebih terarah, mudah diikuti, serta mampu menghadirkan gambaran konseptual mengenai tujuan dan pokok pikiran yang hendak disampaikan. Dengan demikian, struktur penyajian dalam penulisan skripsi ini disusun sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

1. Bab pertama pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum permasalahan, fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.
2. Bab kedua landasan teori yang memusatkan perhatian pada pendapat para ahli, penelitian sebelumnya dan juga berdasarkan pengalaman serta persepsi masyarakat terhadap *Keuneunong*. Bab kedua pembahasan yang dibahas yaitu pengertian pengetahuan lokal, tradisi sebagai sistem pengetahuan, tradisi keuneunong dalam konteks masyarakat aceh, musim tanam dan penentuannya, sistem pengetahuan lokal dalam pertanian, sistem keuneunong dalam masyarakat aceh, metode perhitungan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hal. 10-112.

keuneunong dan ciri-ciri keuneunong dalam penentuan musim tanam padi.

3. Bab ketiga menyajikan pembahasan dan hasil penelitian, meliputi penerapan tradisi *keuneunong* pada masyarakat Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Dan juga relevansi serta akurasi penerapan sistem *keuneunong* dalam kalangan masyarakat saat ini apa sesuai dengan perkembangan zaman. Uraian bab ini disusun berdasarkan penelitian lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokument
4. Bab keempat berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Serta memuat saran yang berisi saran-saran pihak lain. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil temuan lapangan sedangkan saran ditujukan kepada masyarakat dan juga bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal (*local knowledge*) adalah seperangkat pengetahuan yang lahir, berkembang, dan dipelihara oleh komunitas tertentu berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Pengetahuan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun, baik melalui cerita lisan, praktik sehari-hari, maupun ritual budaya. Menurut Warren, pengetahuan lokal merupakan sistem pengetahuan yang bersifat dinamis, selalu berkembang, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.²⁴ Sementara itu, Geertz memandang pengetahuan lokal sebagai ekspresi kultural yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku masyarakat dalam menghadapi lingkungan dan kondisi sosialnya.²⁵ Ciri-ciri pengetahuan lokal antara lain:

1. Bersumber dari pengalaman nyata masyarakat.
2. Bersifat kontekstual, sesuai dengan lingkungan tempat hidup masyarakat.
3. Disampaikan melalui tradisi lisan, simbol, atau ritual.
4. Berfungsi sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek, termasuk pertanian, kesehatan, dan hubungan sosial.

Dengan demikian, pengetahuan lokal tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya suatu masyarakat.

²⁴ Warren, D. M. *Indigenous Knowledge Systems and Development*. Washington D.C.: World Bank, 1991

²⁵ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

B. Tradisi sebagai Sistem Pengetahuan

Tradisi berasal dari kata *traditio* (Latin) yang berarti sesuatu yang diwariskan. Tradisi dapat berupa kebiasaan, nilai, norma, maupun bentuk praktik sosial yang dipertahankan lintas generasi.²⁶ Tradisi bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan yang membantu masyarakat dalam memahami lingkungannya. Menurut Talcott Parsons, tradisi merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan masyarakat. Tradisi menuntun perilaku sosial agar sesuai dengan nilai yang dianut. Clifford Geertz menegaskan bahwa tradisi dapat dipahami sebagai “sistem simbolik” yang memberikan makna terhadap dunia sekitar masyarakat.²⁷

Dalam konteks pertanian, tradisi sering berfungsi sebagai pengetahuan ekologis yang membantu masyarakat menentukan siklus bercocok tanam, pemilihan benih, hingga pola perayaan tertentu. Oleh sebab itu, tradisi *keuneunong* di Aceh dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang berhubungan langsung dengan aktivitas pertanian.

C. Tradisi *Keuneunong* dalam Konteks Masyarakat Aceh

Keuneunong merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Aceh yang diwariskan secara turun-temurun. Secara etimologis, kata *keuneunong* berasal dari bahasa Aceh yang berarti “tanda-tanda” atau “petunjuk”. Dalam praktiknya, *keuneunong* digunakan oleh petani Aceh sebagai sistem pengetahuan untuk

²⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

²⁷ Geertz, Clifford. *Local Knowledge*. New York: Basic Books, 1983.

menentukan musim tanam berdasarkan tanda-tanda alam, seperti:

1. Fenomena astronomi: posisi bulan, matahari, dan bintang tertentu.
2. Fenomena meteorologi: arah dan intensitas angin, curah hujan, dan suhu udara.
3. Fenomena biologis: suara binatang tertentu, seperti burung dan katak.
4. Fenomena ekologis: kondisi kelembaban tanah, tumbuhnya jenis tanaman liar tertentu.

Masyarakat Aceh meyakini bahwa tanda-tanda alam tersebut merupakan petunjuk dari Allah SWT agar manusia mampu menyesuaikan waktu bercocok tanam dengan kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, *keuneunong* memiliki dimensi ekologis sekaligus religius.²⁸

D. Musim Tanam dan Penentuannya

Musim tanam dapat didefinisikan sebagai periode waktu tertentu yang dianggap paling tepat untuk memulai penanaman tanaman pertanian. Pemilihan musim tanam yang sesuai sangat menentukan keberhasilan panen. Dalam literatur agrikultur modern, musim tanam dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. Curah hujan dan ketersediaan air.
2. Kelembaban tanah.
3. Suhu udara.
4. Siklus hama dan penyakit tanaman.²⁹

Dalam masyarakat tradisional, sebelum adanya prediksi cuaca modern,

²⁸ Steward, Julian. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press, 1955.

²⁹ Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

petani mengandalkan tanda-tanda alam. Misalnya, bila bintang tertentu tampak jelas di langit, maka diyakini musim hujan akan segera datang. Bila arah angin bertiup dari barat daya dengan intensitas tertentu, dianggap sebagai tanda musim tanam padi telah tiba. Dengan demikian, *keuneunong* dapat dipahami sebagai metode tradisional dalam menentukan musim tanam yang telah teruji oleh pengalaman panjang masyarakat Aceh.

E. Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pertanian

Sistem pengetahuan lokal dalam pertanian adalah keseluruhan pemahaman dan praktik tradisional yang digunakan masyarakat untuk mengelola lahan, memilih benih, menentukan musim tanam, hingga merawat tanaman. Menurut Chambers, pengetahuan lokal dalam pertanian memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi praktis: membantu petani menentukan cara bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi lingkungan.
2. Fungsi ekologis: menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam.
3. Fungsi sosial-budaya: memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat.

Dalam konteks Aceh, *keuneunong* memiliki ketiga fungsi tersebut. Ia tidak hanya menentukan musim tanam, tetapi juga menjaga relasi harmonis dengan alam serta menjadi identitas budaya petani Aceh.

F. Sistem *Keuneunong* dalam Masyarakat Aceh

Orang Aceh, dalam konteks sosial-ekonomi yang lazim ditemui, umumnya menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup pada sektor pertanian sehingga

dapat dipahami sebagai komunitas yang berorientasi agraris.³⁰ Masyarakat Aceh mengenal sebuah ungkapan tradisional, “Seumayang pang-ulee ibadat, meugo pangulee hareukat”, yang menegaskan bahwa shalat dipandang sebagai bentuk pengabdian tertinggi, sementara kegiatan bertani ditempatkan sebagai sumber penghidupan yang paling pokok. Dalam praktik keseharian, mayoritas penduduk Aceh menjadikan budidaya komoditas seperti padi, tebu, serta lada khususnya di kawasan pesisir dan pedalaman wilayah Timur maupun Barat sebagai orientasi kerja utama. Di samping tanaman-tanaman tersebut, mereka turut mengembangkan berbagai jenis tanaman buah yang bernilai guna, antara lain kelapa dan pinang, sebagai pelengkap sekaligus penopang kebutuhan ekonomi rumah tangga.³¹ Warga Aceh memanfaatkan kawasan dataran rendah sebagai lahan persawahan, sementara wilayah berbukit lebih banyak diolah menjadi area perkebunan. Dalam menjalankan pola budidaya semacam itu, penentuan waktu tanam dan rangkaian kerja pertanian tidak memadai apabila semata-mata berpatokan pada kalender berbasis siklus bulan.

Masyarakat Aceh, pada kenyataannya, memerlukan perangkat penanggalan tersendiri yang secara khusus diarahkan untuk kebutuhan proyeksi perubahan musim. Sehubungan dengan itu, sejak masa lampau mereka telah menjadikan sebuah kalender lokal sebagai rujukan utama dalam menaksir pergantian musim, yakni kalender Aceh yang khas bernama “*keuneunong*” atau “*keunong*”. Istilah tersebut berakar pada makna “kena”, yang dalam konteks

³⁰ C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, terj. dari *The Achehnese* Vol. 1 oleh Ruslani (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 581

³¹ C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, terj. dari *The Achehnese* Vol. 1 oleh Ruslani (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 581.

pemahamannya merujuk pada konsep “pertemuan” atau keterkaitan posisi di antara satu objek langit dan objek langit lainnya.³² Menurut sejumlah pemerhati kebudayaan, *Keuneunong* dipahami sebagai seperangkat pengetahuan tradisional yang berkembang di tengah komunitas Aceh, yang berfungsi menilai kelayakan waktu atau memilih hari yang dianggap paling tepat³³ untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Dalam praktiknya, sistem ini kerap diposisikan sebagai bentuk *ilmu perbintangan* lokal, karena acuan yang digunakan berkaitan dengan perhitungan dan penandaan waktu, sehingga membantu masyarakat menetapkan hari yang dipandang baik untuk mulai turun ke sawah, menjalankan pekerjaan pertanian, melaksanakan aktivitas yang terkait dengan kelautan, serta mengadakan khanduri yang berlandaskan adat.³⁴

Di Aceh, penanda pergantian musim secara tradisional terutama merujuk pada letak rasi *Scorpius* (dikenal sebagai bintang kala) yang tampak pada langit malam, sedangkan rasi *Pleiades* yang dalam sebutan lokal dikenal sebagai kelompok bintang tujuh atau bintang#tujuh umumnya difungsikan sebagai indikator pendukung yang melengkapi penentuan tersebut.³⁵ *Keuneunong* ditetapkan melalui keterkaitan letak Bulan terhadap rasi *bintang kala (Scorpius)*. Gugusan ini dikenal memiliki kepadatan objek langit yang tinggi, mencakup banyak bintang serta kelompok bintang, dan sejumlah di antaranya baru tampak

³² Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh : 2014), 55.

³³ Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB

³⁵ C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, terj. dari *The Achehnese* Vol. 1 oleh Ruslani (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 522.

jelas apabila diamati menggunakan teleskop berukuran kecil. Dalam rasi tersebut, tiga sumber cahaya yang menonjol ialah Alpha Scorpii yang lazim disebut Antares, Beta Scorpii yang dikenal sebagai Grafias, serta Delta Scorpii yang juga disebut Dschubba. Di antara ketiganya, Antares merupakan yang paling populer sekaligus paling cemerlang, sehingga secara penamaan astronomis ditempatkan sebagai bintang utama dan diberi notasi Alpha (α) sebagai penanda tingkat kecerlangan tertinggi di rasi tersebut.³⁶

Pada musim kemarau, khususnya sekitar Juli sampai Agustus, gugusan bintang Scorpius umumnya tampak jelas dari wilayah Indonesia pada kisaran waktu 20.00–21.00 WIB. Konstelasi ini relatif tidak sulit dikenali karena letaknya berada pada posisi tinggi di langit pengamat cenderung mendekati zenit serta berdekatan dengan kawasan ekuator langit.³⁷ Pada kondisi cuaca cerah di malam hari, rasi bintang tersebut dapat dikenali melalui pengamatan langsung; selain itu, penentuan letak—atau setidaknya estimasi letaknya dapat dibantu dengan perangkat lunak simulasi langit, misalnya Stellarium. Dalam konteks ini, metode perhitungan *keuneunong* bertumpu pada dinamika gerak Bulan, yang secara astronomis dipahami melalui dua jenis periode, yakni sideris dan sinodis. Periode sideris merujuk pada selang waktu ketika Bulan menuntaskan satu revolusi penuh lalu kembali menempati kedudukan yang sama terhadap latar bintang-bintang tetap. Dilihat dari Bumi, Bulan tampak bergerak melintasi hamparan bintang

³⁶ <https://ruangangkasa.com/rasi-bintang-Scorpio-si-kalajengkingraksasa/> diakses pada 26 Agustus 2025, pukul 22:03 WIB.

³⁷ <https://kafeastronomi.com/scorpius.html> diakses pada 27 Agustus 2025, pukul 15:53 WIB.

dengan pergeseran posisi yang konsisten dari malam ke malam. Setelah kurang lebih 27,3 hari, Bulan kembali melintas di depan rasi yang identik, yang menandakan bahwa ia telah menyelesaikan satu putaran orbit mengelilingi Bumi; rentang inilah yang disebut sebagai satu periode sideris.

Bulan, dalam lintasan rutinnya mengitari Bumi, pada momen-momen tertentu tampak seolah melewati latar gugus bintang Scorpio. Dalam tradisi pengetahuan masyarakat masa lampau, kemunculan Bulan pada posisi semacam itu kerap dijadikan penanda untuk membaca kemungkinan perubahan kondisi atmosfer. Pada saat yang sama, Bumi tidak berada dalam keadaan diam, melainkan juga berevolusi mengelilingi Matahari dengan arah gerak berlawanan arah jarum jam. Konsekuensinya, ketika Bulan menyelesaikan satu putaran *sideris*, susunan ketiganya belum kembali membentuk konfigurasi segaris karena Bumi telah bergeser sepanjang orbitnya. Agar kembali memperoleh kesegaran Bumi–Bulan–Matahari, Bulan masih perlu menempuh pergerakan tambahan sekitar dua hari, sehingga total waktu yang diperlukan hingga konfigurasi tersebut terulang adalah kurang lebih 29,5 hari; rentang ini dikenal sebagai periode *sinodis*. Nilai periode *sinodis* inilah yang kemudian dipakai sebagai dasar perhitungan dalam sistem kalender qamariyah atau kalender Hijriyah.

Bertolak dari pengalaman observasional masyarakat pada masa silam, lamanya siklus *sinodis* Bulan dinilai tidak berkorelasi dengan dinamika cuaca; justru konfigurasi Bulan ketika berada pada garis pandang yang sama dengan gugus bintang Kala atau *Scorpio* dipahami lebih selaras dengan gejala perubahan atmosfer sehingga layak dijadikan rujukan penentuan waktu. Pemahaman inilah

yang kemudian mengkristal menjadi sistem *Keuneunong*. Dalam rasi *Scorpius*, Antares dikenal sebagai objek yang paling mencolok karena tingkat kecerlangannya memungkinkan pengamatan kasatmata, sehingga momen kebersamaan posisi (koinidensi) antara bintang tersebut dan Bulan ditafsirkan sebagai peristiwa *keunong*.³⁸

Masyarakat Aceh pada masa lampau menjadikan Bintang Kala—yang dalam terminologi astronomi kontemporer disebut Rasi *Scorpius*—sebagai acuan utama karena rasi tersebut relatif mudah dikenali di kubah langit; penandanya yang paling mencolok ialah Antares, bintang paling terang di gugusan ini dengan tampilan kekuningan. Rentang visual rasi itu, yang membujur dari Antares pada bagian kepala kalajengking sampai Shaula di segmen ekornya, tampak cukup memanjang, sehingga ketika kondisi cuaca membuat awan hanya menutupi sebagian langit, salah satu ujungnya masih berpeluang terlihat: apabila area kepala tertutup, bagian ekor kerap tetap tampak, dan dalam situasi sebaliknya pun demikian.³⁹ Atas pertimbangan praktis tersebut, para Indatu (leluhur orang Aceh) merumuskan sistem *Keuneunong* sebagai mekanisme penyeragaman waktu mulai bekerja di lahan persawahan, agar aktivitas tanam dapat berlangsung serempak; tanpa keserentakan, petak yang lebih dahulu ditanami padi dipandang lebih rentan menjadi sasaran serangan tikus maupun organisme pengganggu lainnya.

Melakukan kegiatan turun ke lahan persawahan secara serempak dipandang memberikan keuntungan utama berupa kemudahan pengendalian

³⁸ C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, terjemahan dari *The Acheneese* Vol. 1 oleh Ruslani (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 524.

³⁹ Skripsi Rahmalia “*sistem keuneunong dalam tradisi penanggalan masyarakat aceh*” UIN Wali Songo 2022.

organisme pengganggu tanaman. Ketika *keunong* menandai waktu yang tepat untuk mulai bekerja di sawah, para petani pada umumnya akan turun bersama-sama guna melaksanakan penanaman padi (*seumula*). Adapun pada periode pascapanen serta fase ketika tidak berlangsung musim pengolahan sawah, warga yang memelihara hewan ternak dapat menggembalakan atau melepas ternaknya di area persawahan dengan rasa aman karena tidak berisiko merusak atau mengganggu tanaman padi milik petani lain.⁴⁰ *Keuneunong* di Aceh tidak semata-mata dijadikan pedoman oleh kalangan petani maupun nelayan, melainkan turut hadir dalam beragam keperluan keseharian masyarakat. Pemanfaatannya meluas ke ranah yang jauh melampaui urusan bercocok tanam dan aktivitas di laut, termasuk dalam konteks konflik bersenjata. Ketika masyarakat Aceh berhadapan dengan kolonial Belanda, dikenal adanya Surat Fal, yakni semacam lembaran rujukan untuk menilai ketepatan waktu—baik yang dianggap menguntungkan maupun yang dipandang kurang baik—dalam pelaksanaan perang serta selama perjalanan. Dokumen tersebut lazimnya dibuat dengan cara dilipat sehingga membentuk lipatan segitiga, menyerupai kipas. Di luar itu, *Keuneunong* juga dijadikan pertimbangan saat hendak berburu maupun ketika merencanakan pembangunan rumah. Dalam ranah adat, *Keuneunong* berfungsi menentukan hari penyelenggaraan ritual dan perhelatan tradisi (*khanduri*), misalnya *khanduri blang*, *khanduri laot*, serta bentuk *khanduri* lainnya.⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.

⁴¹ Skripsi Rahmalia “*sistem keuneunong dalam tradisi penanggalan masyarakat aceh*” UIN Wali Songo 2022.

G. Metode Perhitungan *Keuneunong*

Kajian tentang penetapan hitungan *keuneunong* pada fase awalnya bersandar pada sejumlah manuskrip lama yang berasal dari abad ke-19. Di dalam dokumen-dokumen tersebut, keterangan mengenai *Keuneunong* direkam melalui tiga corak penyajian: (1) ditulis sepenuhnya memakai bahasa Arab, (2) menggunakan ragam Arab-Melayu, yakni teks berbahasa Melayu yang dieja dengan aksara Arab atau huruf Hijaiyah, serta (3) memakai ragam Arab-Aceh, yaitu tuturan berbahasa Aceh yang dituangkan dengan aksara Arab atau huruf Hijaiyah. Di antara sumber yang penulis berhasil lacak, terdapat sebuah manuskrip yang tersimpan di Pedir Museum Aceh dan bertarikh 1313 H, dengan bentuk penulisan Arab-Melayu. Adapun sistem tahun yang dijadikan rujukan masyarakat Aceh untuk menyusun perhitungan *keuneunong* ialah kalender Hijriyah, yang berfungsi sebagai pedoman penanggalan bagi pelaksanaan ritual dan kewajiban dalam Islam; kenyataan ini sekaligus memperlihatkan bahwa orientasi kehidupan masyarakat Aceh pada berbagai ranah tetap diletakkan dalam bingkai syariat Islam.

Dalam naskah itu diuraikan bahwa pada masa lampau pendataan *keuneunong* disusun dengan bertumpu pada sistem kalender Hijriah. Landasan ini tidak sepenuhnya identik dengan cara penghitungan *keuneunong* yang kini lazim dipakai oleh sebagian besar masyarakat Aceh, meskipun terdapat unsur yang tetap konstan, yaitu tanda-tanda alam yang menyertai kemunculannya. Salah satu manuskrip yang penulis temukan memaparkan penetapan waktu terjadinya *Keuneunong* melalui pembacaan perubahan kondisi alam, khususnya dengan

mengamati pergeseran kedudukan bintang kala (*Scorpius*), bintang tiga (*Orion*), serta bintang tujuh (*Pleiades*). Pada periode tersebut, masyarakat Aceh menjelaskan lokasi bintang-bintang itu dengan membuat analogi terhadap posisi Matahari pada rentang tertentu dalam penanda waktu salat, misalnya saat subuh, menjelang berakhirnya zuhur, dan ketika magrib. Cara penggambaran demikian dipilih terutama untuk memudahkan warga dalam mengingat dan mengenali rujukannya.⁴²

Menerujuk uraian dalam manuskrip itu, komunitas Aceh pada periode tersebut menetapkan permulaan *Keuneunong* dengan bertolak dari datangnya Ramadhan; pertimbangannya bersifat keagamaan karena Ramadhan dipahami sebagai bulan sarat keberkahan ketika kaum Muslim menunaikan rangkaian ibadah selama sebulan penuh. Ketentuan astronomisnya menyebutkan bahwa Ramadhan dikategorikan berepatan dengan keuneong ke-19 apabila pada saat menjelang subuh bintang kala (*Scorpius*) tampak terbit. Adapun Syawal ditetapkan sebagai keunong ke-17; bila ketika matahari terbenam bintang tiga (*Orion*) terlihat terbit, sementara bintang tujuh (*Pleiades*) berada pada kedudukan yang disebut “akhir dhuhur”, yakni ketinggian kurang lebih 45° di atas ufuk bagian barat.⁴³

H. Ciri-Ciri *Keuneunong* dalam Penentuan Musim Tanam Padi

Tradisi *Keuneunong* merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal

⁴² Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.

⁴³ Skripsi Rahmalia “*sistem keuneunong dalam tradisi penanggalan masyarakat aceh*” UIN Wali Songo 2022.

(*local wisdom*) masyarakat Aceh yang berkembang melalui proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai sistem penanda alam yang digunakan untuk menentukan siklus pertanian, khususnya dalam menanam padi.⁴⁴ Sebagai sebuah kearifan lokal, *Keuneunong* lahir dari pengamatan empiris masyarakat terhadap tanda-tanda ekologis yang bersifat berulang dan konsisten, sehingga mampu dijadikan pedoman dalam memperkirakan musim tanam.⁴⁵

Secara umum, terdapat beberapa ciri-ciri yang diambil dari pangkal 25 yang dikurangi 2 sehingga melahirkan jumlah ganjil dalam tahun masehi, dalam penentuan *Keuneunong* musim tanam padi, antara lain:

1. *Keuneunong* 23 pada bulan januari di tandai dengan hujan
2. *Keuneunong* 21 pada bulan februari di tandai dengan hujan
3. *Keuneunong* 19 pada bulan maret di tandai dengan hujan
4. *Keuneunong* 17 pada bulan april ditandai hama walang sangit
5. *Keuneunong* 15 pada bulan mei ditandai kurang dengan kurang hujan
6. *Keuneunong* 13 pada bulan juni ditandai kurang dengan kurang hujan
7. *Keuneunong* 11 pada bulan juli ditandai hama walang sangit
8. *Keuneunong* 9 pada bulan agustus ditandai dengan kurang hujan
9. *Keuneunong* 7 pada bulan september ditandai dengan kurang hujan
10. *Keuneunong* 5 pada bulan oktober ditandai dengan mulai hujan
11. *Keuneunong* 3 pada bulan november di tandai dengan hujan

⁴⁴ M. Daud, *Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015, hlm. 44.

⁴⁵ Amiruddin, "Pengetahuan Lokal Petani Aceh dalam Penentuan Musim Tanam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, vol. 2, no. 1, 2017, hlm. 56.

12. *Keuneunong* 1 pada bulan desember di tandai dengan hujan.⁴⁶



⁴⁶ Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sistem *Keuneunong* Pada Masyarakat Aceh Saat ini

Pada uraian terdahulu telah dipaparkan bahwa penentuan siklus musim di kalangan masyarakat Aceh bertumpu pada penanggalan *Keuneunong*. Kerangka waktu ini memiliki peran yang sangat menonjol, khususnya bagi komunitas petani di kawasan pedalaman, mengingat praktik budidaya yang mereka jalankan masih sangat bergantung pada curah hujan sebagai sumber pengairan utama.

Pada bagian ini, penulis mengevaluasi tingkat ketepatan sistem penanggalan tersebut dengan menautkannya pada praktik agraris, aktivitas maritim, serta pelaksanaan tradisi masyarakat Aceh. Uraian diawali pada fase keunong yang bertepatan dengan Januari; pada periode ini kegiatan pemanenan padi umumnya telah usai dan memasuki **musem luwaih blang**, yakni masa ketika hamparan persawahan berada dalam kondisi kosong. Dalam situasi tersebut, lahan sawah diperlakukan sebagai kepunyaan bersama tingkat kampung sehingga warga diperkenankan menggembalakan ternak untuk mencari pakan di area itu. Konsekuensinya, pemilik lahan yang hendak memanfaatkan musim ini untuk membudidayakan komoditas lain perlu memasang pagar sebagai bentuk perlindungan tanaman. Akan tetapi, ketentuan tersebut dapat berubah apabila seluruh petani dalam satu gampong secara kolektif memilih menanam palawija; dalam kondisi demikian, praktik melepas ternak di sawah tidak diberlakukan. Adapun rentang berlangsungnya *musem luwaih blang* disebutkan berada pada kurun keunong 21 sampai keunong 17.

Pada *keunong* 17 yang berlangsung sekitar April, petani palawija umumnya telah memasuki fase panen. Dalam periode yang sama, budidaya tebu yang dilakukan pada *keunong* ini cenderung menghasilkan kadar air tebu yang rendah. Selain itu, apabila terdapat petani yang memulai penanaman kedelai maupun kacang hijau pada waktu tersebut, proses penyerbukan berpeluang besar mengalami kegagalan karena kondisi cuaca kerap didominasi hembusan angin kuat yang disertai hujan dan petir. Rentang berikutnya, yakni sejak *keunong* 15 (Mei) hingga *keunong* 13 (Juni), dipahami sebagai masa yang tepat untuk pengolahan lahan sawah melalui pembajakan. Sebelum tahapan itu dijalankan, petani terlebih dahulu menyelenggarakan *khanduri blang* sebagai prasyarat adat; setelah tiga hari berlalu, pembajakan baru dilakukan, yang secara tradisional memakai alat bernama *langay*, meskipun kini penggunaannya semakin jarang karena telah banyak digantikan oleh traktor yang dinilai lebih praktis dan efisien. Adapun pada *keunong* 11 (Juli), *keunong* 9 (Agustus), hingga *keunong* 7 (September), petani perlu memberi perhatian khusus agar penaburan benih dan penanaman padi tidak tertunda; keterlambatan pada fase ini dikhawatirkan berdampak pada rendahnya hasil produksi karena ketersediaan air berpotensi tidak mencukupi.⁴⁷

Di tengah masyarakat Aceh, masih dijumpai pemahaman yang kurang tepat terkait penetapan periode hujan, yakni anggapan bahwa hujan hanya lazim turun pada bulan-bulan tertentu terutama yang berakhiran “ber” atau semata-mata menjelang penutupan tahun. Kondisi aktual menunjukkan bahwa Aceh saat ini

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Hasbi, Ketua Majelis Adat Aceh Kecamatan Darul Imarah, pada tanggal 11 Juni 2026 di Aceh Besar.

memiliki intensitas presipitasi yang relatif tinggi dengan pola musim yang lebih kompleks, yaitu adanya dua fase penghujan dan dua fase kering. Secara rinci, siklus tersebut meliputi musim hujan besar, musim kemarau besar, musim hujan kecil, serta musim kemarau kecil. Periode hujan besar umumnya berlangsung sejak penghujung Oktober hingga Desember dan berlanjut pada awal Januari; sebaliknya, kemarau besar terjadi pada rentang Februari sampai April. Setelah itu, fase hujan kecil cenderung muncul pada Mei hingga Juli, sedangkan kemarau kecil biasanya berlangsung pada Agustus, September, dan berakhir pada permulaan Oktober.⁴⁸

Keuneunong dalam praktik sehari-hari berfungsi sebagai rujukan penting bagi aktivitas pertanian, mulai dari membaca kecenderungan cuaca, menyusun kalender tanam, memperkirakan ketersediaan air, hingga mempertimbangkan kebutuhan teknis lainnya. Perkembangan teknologi yang kian cepat turut mendorong kemajuan di ranah biologi serta agronomi, sehingga lahir beragam gagasan inovatif yang berkontribusi pada peningkatan mutu budidaya padi di Aceh sekaligus menekan risiko kegagalan. Keterkaitan *keuneunong* tampak jelas pada pemilihan tipe padi yang dibudidayakan petani; saat ini dikenal dua kelompok varietas utama, yakni hibrida dan inbrida. Padi hibrida umumnya dipilih untuk satu siklus penanaman, dengan keunggulan berupa potensi produktivitas yang tinggi, bahkan dapat melampaui hasil padi lokal hingga sekitar dua kali lipat. Adapun padi inbrida, yang kerap dirujuk sebagai INPARI (*Inbrida Padi Sawah Irigasi*), merupakan varietas yang ditanam pada lahan sawah—

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Hasan, Petani Kecamatan Darul Imarah, pada tanggal 11 Juni 2026 di Aceh Besar.

terutama sawah beririgasi—serta dikembangkan melalui penyerbukan sendiri dari satu individu tanaman sehingga tingkat kemurnian genetiknya relatif tinggi. Meskipun demikian, penentuan waktu sebar benih kedua jenis tersebut di kalangan masyarakat Aceh pada umumnya tetap diawali dengan menimbang *keuneunong*, sebagai upaya menyesuaikan kondisi atmosfer dan mengurangi potensi gagal panen; pada lahan beririgasi, kebutuhan air memang dapat tetap terpenuhi walau hujan minim, tetapi gangguan angin kencang maupun badai tetap perlu dihindari karena berisiko mengacaukan fase penyerbukan, sementara pada areal yang mendekati masa panen, cuaca ekstrem dapat menyebabkan tanaman rebah sehingga proses pemotongan padi menjadi lebih sulit. Ditinjau dari ketepatannya, *keuneunong* hingga kini masih dinilai cukup andal dan tetap relevan untuk digunakan, walaupun muncul pergeseran kecil akibat dinamika iklim global seperti pemanasan bumi dan pola hujan yang semakin fluktuatif; kendati begitu, perubahan tersebut masih dipandang dapat disesuaikan kembali dalam praktik.⁴⁹

Keuneunong tidak hanya relevan dalam ranah agraria, melainkan juga menjadi rujukan penting bagi aktivitas perikanan tangkap di laut. Di Aceh, komunitas nelayan mengenal empat bulan setiap tahun yang disebut ulee meunang, yang terbagi atas ulee meunang timu serta ulee meunang barat dan kerap dipahami sebagai fase reuda atau periode jeda. Konsep ulee meunang merujuk pada dua tahap peralihan musim: transisi dari musim timur menuju musim barat yang berlangsung sekitar dua bulan, serta pergeseran dari musim barat kembali ke musim timur yang juga memakan waktu kurang lebih dua bulan.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Zamzami, Kepala Desa Ulee Tuy Kecamatan Darul Imarah, pada tanggal 11 Juni 2026 di Aceh Besar.

Pada rentang perubahan tersebut, kondisi perairan umumnya lebih tenang karena hembusan angin tidak ekstrem dan tinggi gelombang relatif rendah; sebaliknya, keadaan laut dengan ombak besar dikenal dengan istilah ie laot tarek. Dalam praktik pelayaran, nelayan memanfaatkan pola angin lokal yang berputar secara teratur, yakni angin darat untuk berangkat dan angin laut untuk kembali ke pesisir. Pergantian arah kedua jenis angin ini menjadi penentu ritme kerja mereka: keberangkatan umumnya dilakukan ketika angin darat bertiup pada sore hingga malam, sedangkan perjalanan pulang mengandalkan angin laut yang dominan pada siang hari, terutama sekitar pukul dua siang. Dengan demikian, dinamika mata pencaharian nelayan secara langsung bertautan dengan siklus pergantian musim.

Perkiraan kemunculan angin dalam sistem *keuneunong* pada dasarnya masih mengikuti pola lama, sedangkan perubahan yang paling terasa justru terjadi pada pola curah hujan dan periode panas; kedua unsur ini kerap meleset dari hasil ramalan yang dirujuk melalui *keuneunong*. Dalam kondisi sekarang, tingkat ketepatan *keuneunong* diperkirakan hanya berada pada kisaran 70–75 persen, sementara sisanya tidak lagi dapat diandalkan, yang umumnya dikaitkan dengan dinamika dan perubahan lingkungan bumi. Sebagai langkah merespons situasi tersebut sekaligus mengatur ketentuan lain terkait aktivitas melaut, masyarakat Aceh memiliki institusi adat di tingkat provinsi yang dikenal dengan sebutan Panglima Laot.

Panglima Laot di Aceh merupakan lembaga adat yang berperan sebagai otoritas pengelolaan tata kelola perikanan tangkap, penjaga praktik-praktik

kebiasaan yang hidup di kalangan nelayan, sekaligus mediator dalam penanganan perselisihan yang muncul di wilayah kelautan. Dalam kerangka kewenangannya, lembaga ini menjalankan fungsi pembinaan serta penguatan norma adat laut, penerapan ketentuan-ketentuan yang berlaku di perairan, pengaturan pemakaian sumber daya kelautan, dan pelaksanaan mekanisme peradilan berbasis adat maritim. Selain itu, Panglima Laot juga menyalurkan pembaruan informasi kepada komunitas nelayan mengenai situasi meteorologis yang mendukung aktivitas melaut maupun indikasi kondisi berisiko, dengan merujuk pada data prakiraan terbaru dari BMKG Aceh, sehingga kendala yang timbul akibat ketidakselarasan sistem *keuneunong* dapat diminimalkan.⁵⁰

B. Hubungan Relevansi serta akurasi *Keuneunong* dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)

Keseharian warga Aceh, khususnya kelompok yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dalam banyak hal dibingkai oleh sistem penanggalan *keuneunong* yang berfungsi sebagai rujukan tindakan dan etika praktis di ruang sosial. Bagi para petani, *keuneunong* bukan sekadar penanda waktu, melainkan pedoman untuk menata pekerjaan harian sekaligus cara membaca keteraturan lingkungan; melalui acuan tersebut mereka berupaya menyelaraskan langkah dengan ritme alam agar tercipta harmoni antara manusia dan kondisi sekitar. Walaupun pada perkembangannya muncul sejumlah ketidaktepatan akibat dinamika iklim serta arus modernisasi, tradisi ini masih dapat dipandang layak dipertahankan sebagai peninggalan leluhur yang bijaksana dan bernilai tinggi.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Zamzami, Kepala Desa Ulee Tuy Kecamatan Darul Imarah, pada tanggal 11 Juni 2026 di Aceh Besar.

Gagasan tersebut selaras dengan spirit *hadih maja: Matee aneuk meupat jeurat, matee adat pat tamita* (mati anak ada kuburan, mati adat dimana kita cari).

Keberlanjutan pemanfaatan sistem dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh tingkat ketepatan hasil yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk memastikan reliabilitas pengukuran pada sistem *keuneunong*, penulis menjadikan rujukan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Sultan Iskandar Muda (SIM) Aceh sebagai dasar verifikasi, mengingat catatan yang disediakan lembaga tersebut merupakan rekaman terkini dan dipandang memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Rangkaian informasi meteorologis tahun 2021 yang bersumber dari BMKG telah dicantumkan pada bagian lampiran, sedangkan ringkasan penyajiannya ditampilkan pada tabel berikut.

No	<i>Keuneunong</i>	Gejala Alam Sesuai <i>Keuneunong</i>	Gejala Alam Tahun 2021 Berdasarkan Data BMKG SIM Aceh
1	23 (Januari)	Angin musim kering (angin musim tenggara) dan angin musim timur laut.	Curah hujan total : 620.3 mm Suhu udara rata-rata : 27.01 °C Kelembaban rata-rata :

			83.93 % Arah angin dominan : timur
			laut Keterangan : curah sangat tinggi, arah angin, sesuai pola <i>keuneunong</i>
2	21 (Februari)	Hujan turun dengan intensitas ringan, angin bertiup tidak begitu kencang.	Curah hujan total : 89 mm Suhu udara rata-rata : 26.86 oC Kelembaban rata-rata : 80.21 % Arah angin dominan : timur laut Keterangan : curah hujan begitu rendah, sesuai dengan perkiraan <i>Keuneunong</i>
3	19 (Maret)	Sama seperti keunong sebelumnya.	Curah hujan total : 450.2 mm Suhu udara rata-
			rata : 26.49 oC Kelembaban rata-rata : 82.83 % Arah angin dominan : timur laut dan tenggara Keterangan : jika sesuai

		keuneunong sebelumnya yang memperkirakan hujan turun dengan intensitas ringan maka tidak sesuai, pada tahun ini hujan turun dengan intensitas tinggi. Curah hujan tinggi disebabkan oleh anomali karena adanya semburan debu vulkanik dari gunung api
--	--	--



			rata : 26.49 oC Kelembaban rata-rata : 82.83 % Arah angin dominan : timur laut dan tenggara Keterangan : jika sesuai <i>keuneunong</i> sebelumnya yang memperkirakan hujan turun dengan intensitas ringan maka tidak sesuai, pada tahun ini hujan turun dengan intensitas tinggi. Curah hujan tinggi disebabkan oleh anomali karena adanya semburan debu vulkanik dari gunung api daya dan barat laut Keterangan : arah angin dan curah hujan cocok dengan <i>keuneunong</i>
6	13 (Juni)	Hujan mulai turun sehingga masyarakat mulai beraktifitas di sawah.	Curah hujan total : 191.3 mm Suhu udara rata-rata : 27.53 oC Kelembaban rata-rata : 78.43 % Arah angin dominan : barat laut

			dan barat daya Keterangan : curah hujan cocok dengan <i>keuneunong</i>
7	11 (Juli)	Angin musim barat daya selama hari-hari ini, aman untuk berlayar dari ibu kota menuju Pantai Barat. Bisa terjadi hujan dan petir.	Curah hujan total : 393.7 mm Suhu udara rata-rata : 27.77 oC Kelembaban rata-rata : 74.77 % Arah angin dominan : barat daya dan barat Laut Keterangan : arah angin dan curah hujan sangat cocok dengan <i>keuneunong</i>.
8	9 (Agustus)	“Bieng kong wo” yaitu	Curah hujan total : 180.6 mm

		spesies-spesies kepiting tanah tertentu, yang disebut “biengkong” berkeliaran, menandai curah hujan yang turun sesekali, angin bertiup dari barat. Petani menabur benih padi secara merata.	Suhu udara rata-rata : 27.32 oC Kelembaban rata-rata : 77 % Arah angin dominan : barat laut dan barat daya Keterangan : arah angin dan curah hujan cocok dengan <i>keuneunong</i>.
9	7 (September)	Di siang hari, matahari kembali mencapai titik tertingginya untuk kedua kali (seunang mata uroe). Turun hujan dengan intensitas ringan.	Curah hujan total : 224.8 mm Suhu udara rata-rata : 27.01 oC Kelembaban rata-rata : 78.70 % Arah angin dominan : barat laut dan barat daya Keterangan : curah hujan kurang sesuai dengan <i>keuneunong</i>. Arah angin

			sesuai.
10	5 (Oktober)	Mulai peralihan dari musim timur ke musim barat, para nelayan mengadakan khanduri laot. Pada musim ini dapat terjadi badai, hujan, petir	Curah hujan total : 338.10 mm Suhu udara rata-rata : 26.42 oC Kelembaban rata-rata : 76.81 % Arah angin dominan : barat laut dan barat daya Keterangan : arah angin tidak cocok dengan perkiraan keuneunong, sedangkan untuk curah hujan sudah sesuai dengan keuneunong.
11	3 (November)	Waktu paling menyenangkan	Curah hujan total : 388.3 mm

		untuk melakukan pelayaran dari ibu kota menuju Pantai Barat. Karena laut relative tenang, hasil tangkapan ikan lebih banyak waktu ini . Periode ini berlangsung hingga tibanya keunong 17.	Suhu udara rata-rata : 26.22 oC Kelembaban rata-rata : 85.73 % Arah angin dominan :barat laut dan barat daya Keterangan : arah angin juga tidak cocok dengan perkiraan keuneunong.
		Hujan turun dengan intensitas ringan hingga tinggi	Curah hujan sangat sesuai dengan perkiraan keuneunong.
12	1 (Desember)	Hujan mulai lebat turun pada keunong ini perbandingan	Curah hujan total : 196.8 mm (data hanya untuk 15 hari pertama)

		yang sangat populer adalah bahwa kegaduhan mengerikan apa pun yang terjadi, biasanya berkaitan dengan hujan keunong sa (ban ujeuen keunong sa).	Suhu udara rata-rata : 29.03 oC (data hanya untuk 15 hari pertama) Kelembaban rata-rata : 88.83 % (data hanya untuk 15 hari pertama) Arah angin dominan : timur laut dan tenggara Keterangan : arah angin cocok, pada bulan terjadi peralihan arah angin dari angin barat ke angin timur dan cocok dengan keunong 1. Curah hujan sesuai dengan keuneunong.
--	--	--	---

Tabel 4.1 Daftar pola keuneunong dan korelasinya dengan pola cuaca Aceh pada tahun 2021

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel tersebut, dapat disimpulkan

bahwa mayoritas prediksi cuaca yang dirumuskan dalam sistem *keuneunong* masih menunjukkan tingkat ketepatan yang memadai untuk dijadikan rujukan oleh petani, nelayan, maupun masyarakat luas hingga masa kini. Jika ditinjau secara menyeluruh, kesesuaian pola *keuneunong* dengan kondisi atmosfer sepanjang tahun 2021 pada dasarnya tetap terjaga, meskipun terdapat penyimpangan pada dua bulan tertentu; di luar itu, kecocokan antara estimasi curah hujan dan karakter angin dengan indikator dalam *keuneunong* masih dapat dikatakan selaras. Perbedaan waktu yang berada pada rentang 0 hingga 2 bulan dapat dipandang sebagai variasi yang masih wajar dalam menilai presisi sistem tersebut, terutama karena adanya pengaruh faktor pengganggu serta anomali cuaca yang bersifat tidak menentu. Dengan demikian, untuk periode tahun 2021, tingkat akurasi *keuneunong* tercatat mencapai 83%.⁵¹ Temuan ini mengindikasikan bahwa *keuneunong* tetap relevan dalam merefleksikan dinamika cuaca kontemporer, sehingga penggunaannya masih layak dipertahankan baik untuk saat ini maupun untuk tahun-tahun berikutnya. Lebih jauh, ketika pola cuaca tahun 2021 disejajarkan dengan keterangan cuaca dalam manuskrip *keuneunong* yang disusun pada 1313 H/1896 M, tampak adanya hubungan yang relatif erat meskipun keduanya terpisah oleh rentang waktu sekitar 125 tahun.

Jika dicermati dari mekanisme penetapan *keuneunong* yang bertumpu pada dinamika peredaran Bulan, lalu kemudian diupayakan keterkaitannya secara tidak langsung dengan gejala cuaca, sementara variabilitas cuaca sendiri lebih banyak dipengaruhi oleh siklus dan pemanasan yang mengikuti gerak semu Matahari,

⁵¹ Hasil di dapat dari pembagian jumlah bulan yang sesuai dengan total bulan dan dikalikan dengan 100 ($10/12 \times 100 = 83\%$).

maka pencapaian kecocokan yang benar-benar sempurna (hingga 100%) antara *keuneunong* dan kondisi cuaca pada praktiknya cenderung sukar diwujudkan.

Penyimpangan waktu datangnya cuaca hingga rentang sekitar nol sampai tiga bulan dapat dipandang sebagai variasi yang masih lazim dalam dinamika lingkungan terkini. Dalam kurun kurang lebih tiga tahun terakhir, anomali pergantian musim khususnya periode kering tampak semakin nyata; misalnya, di Aceh pada penghujung 2019 kondisi telah menunjukkan karakter kemarau, padahal secara klimatologis fase tersebut seharusnya masih berada pada periode basah. Ketika itu, musim kering semula diperkirakan baru berlangsung pada Januari, namun realisasinya sudah muncul sejak Desember, ditandai oleh akumulasi hujan yang sangat kecil bahkan mencapai 0 mm. Sebaliknya, pada 2022 hingga melewati akhir Februari wilayah tersebut belum juga bertransisi ke kemarau, sehingga BMKG melakukan pembaruan proyeksi dan menggeser awal kemarau ke kisaran April sampai Juni. Dengan demikian, pergeseran dapat terjadi ke arah maju maupun mundur, meskipun secara umum musim hujan di Indonesia cenderung muncul pada penghujung tahun, terutama sekitar Oktober, November, dan Desember. Perubahan iklim sendiri tidak berdiri pada satu penyebab, melainkan terbentuk oleh interaksi determinan berskala global, regional, dan lokal; namun pengaruh yang paling dominan umumnya berasal dari proses global.

Dalam konteks Aceh, salah satu pengendali penting adalah fluktuasi suhu muka laut di Samudra Hindia yang dikenal sebagai *Dipole Mode Index* (DMI): ketika perairan selatan (dekat Antartika) relatif lebih hangat sementara perairan utara (dekat Asia) lebih dingin, pasokan hujan ke Indonesia cenderung berkurang;

sebaliknya, saat bagian utara menghangat dan bagian selatan mendingin, kondisi yang mengarah pada kemarau lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, nilai DMI yang positif berkorelasi dengan defisit curah hujan (kondisi kering), sedangkan DMI bernilai negatif umumnya berasosiasi dengan peningkatan curah hujan (kondisi lebih basah).

Faktor lainnya adalah faktor regional seperti perubahan angin atau disebut angin monsun. Saat terjadi monsun Asia Indonesia akan mengalami musim hujan, di monsun Australia Indonesia akan mengalami musim kemarau. Terkadang terjadinya angin monsun akan ada pergeseran, biasanya pada bulan Februari atau Maret normalnya akan terjadi monsun Asia yang di wilayah Indonesia akan terjadi musim hujan, hal tersebut terjadi karena semua masa air dari laut China Selatan akan di bawa oleh angin menuju ke Australia dan melewati Indonesia. Jadi, seandainya semua sistem yang mempengaruhi cuaca berjalan dengan normal maka pergeseran iklim tidak akan terjadi. Dan saat semua sistem bergeser maka prakiraan musim pun akan bergeser. Secara umum pergeseran iklim akan terus terjadi, tapi secara khusus pola *keuneunong* masih tetap sama.⁵²

⁵² Wawancara dengan Bapak Muhajir, PMG Muda Stasiun Klimatologi kelas IV Aceh Besar di Stasiun Klimatologi kelas IV, Darul Imarah, Aceh Besara pada 12 Juni 2026 pukul 15:00 WIB.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan merujuk pada paparan pembahasan serta hasil analisis yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dapat dirumuskan sejumlah simpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Aceh hingga kini, khususnya di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, masih menjadikan *Keuneunong* sebagai rujukan awal dalam membaca tanda-tanda alam sebelum menentukan langkah kerja. Pada sektor budidaya padi, pedoman tersebut dipakai untuk menyelaraskan waktu dan strategi bercocok tanam dengan dinamika cuaca agar risiko gagal panen dapat ditekan, terutama pada lahan sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan. Sementara itu, pada sawah beririgasi, ketersediaan air memang relatif lebih terjamin walaupun hujan berkurang; namun kewaspadaan tetap diperlukan terhadap hembusan angin kencang maupun badai karena kondisi tersebut berpotensi menghambat proses penyerbukan padi. Selain itu, ketika tanaman mendekati masa panen, ancaman rebah akibat terpaan angin dan badai juga perlu diantisipasi sebab dapat menyulitkan pekerjaan pemotongan padi dan memperlambat proses panen. Di bidang kelautan, *Keuneunong* pun masih dimanfaatkan oleh nelayan sebagai dasar pertimbangan sebelum berangkat melaut; angin timur umumnya dipahami sebagai periode yang lebih mendukung aktivitas penangkapan ikan, sedangkan pada musim angin barat nelayan dituntut

untuk lebih cermat menyesuaikan rencana melaut dengan kondisi alam yang cenderung kurang bersahabat. Dengan demikian, *Keuneunong* tetap berfungsi sebagai pengetahuan lokal yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat Aceh sampai saat ini.

2. Berdasar rujukan informasi yang dihimpun oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Sultan Iskandar Muda (SIM) Aceh, indikator *keuneunong* menunjukkan tingkat keselarasan sebesar 83%. Capaian tersebut menegaskan bahwa *keuneunong* masih sejalan dengan dinamika meteorologis masa kini, sehingga tetap layak dijadikan acuan baik pada periode sekarang maupun pada waktu-waktu berikutnya.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian dibatasi pada praktik pemanfaatan *keuneunong* di tengah komunitas Aceh, sekaligus menelaah tingkat relevansinya apabila dihadapkan pada dinamika serta perubahan kondisi lingkungan alam yang berlangsung pada masa kini.
2. Patut dicermati secara lebih serius potensi dampak pemanasan global dalam kurun waktu beberapa tahun mendatang; oleh sebab itu, diperlukan kajian yang dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan guna menilai sejauh mana pemanasan global berpengaruh terhadap pergeseran pola cuaca yang relevan dengan prinsip *keuneunong*.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, “Pengetahuan Lokal Petani Aceh dalam Penentuan Musim Tanam,”

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi, vol. 2, no. 1, 2017.

Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2020: Pertanian dan Iklim*, (Jakarta: BPS, 2020).

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial*, terj. dari *The Achehnese Vol. 1* oleh Ruslani (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Geertz, Clifford. *Local Knowledge*. New York: Basic Books, 1983.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Haryono, E., *Agroklimatologi dan Pengaruhnya terhadap Produksi Pertanian*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2018).

<https://kafeastronomi.com/scorpius.html> diakses pada 27 Agustus 2025.

<https://ruangangkasa.com/rasi-bintang-Scorpio-si-kalajengkingraksasa/> diakses pada 26 Agustus 2025.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Ibrahim, M., “Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional Aceh,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2017.

Ismail, R., & Fadhlán, A., *Kearifan Lokal dalam Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Aceh (Studi tentang Keuneunong)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 3, 2021.

Keraf, A. S., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2010).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

M. Daud, *Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.

Maulida, N. “Kearifan Lokal dalam Pertanian Aceh: Studi atas Sistem Keuneunong”, *Jurnal Adat dan Agraria*, 2020.

Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).

R. Siregar, “Sistem Pengetahuan Tradisional dalam Ketahanan Pangan Lokal,” *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 6, no. 2, pp. 65–78, 2018.

Rahmalia, “*Sistem Keuneunong dalam Tradisi Penanggalan Masyarakat Aceh*”.

(Skripsi) UIN Wali Songo Semarang. 2022.

Rahman, F., “Peran Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan,” *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 2017.

Sedyawati, E., *Kearifan Lokal: Peran dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Depdikbud, 2006).

Steward, Julian. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press, 1955.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2012).

Sulaiman, T., *Tradisi Keuneunong dalam Penentuan Musim Tanam Padi Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019).

Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh : 2014).

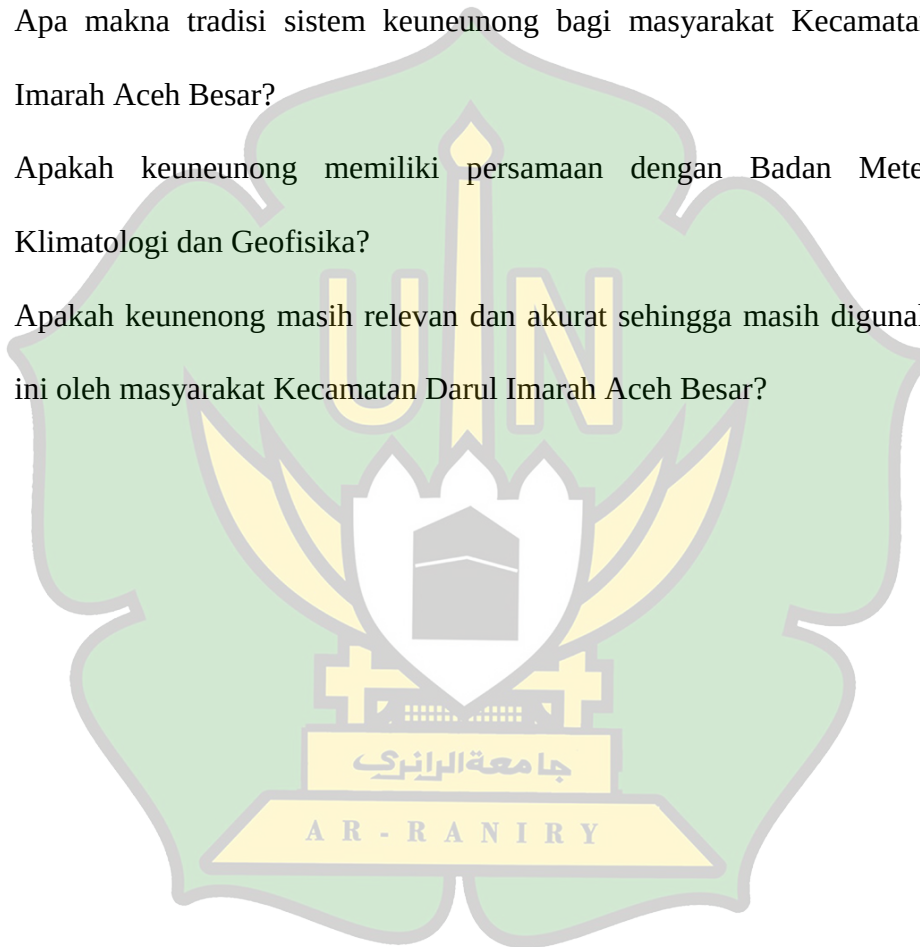
Warren, D. M. *Indigenous Knowledge Systems and Development*. Washington D.C.: World Bank, 1991.

Wawancara dengan Hasbi di Ulee Tuy, Darul Imarah, Aceh Besar pada 27 Agustus 2025.

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan tradisi sistem keuneunong di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar?
2. Sejak kapan tradisi keuneunong ini mulai digunakan?
3. Apa makna tradisi sistem keuneunong bagi masyarakat Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar?
4. Apakah keuneunong memiliki persamaan dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika?
5. Apakah keuneunong masih relevan dan akurat sehingga masih digunakan saat ini oleh masyarakat Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar?



DOKUMENTASI PENELITIAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M.Rajaliyadi Arisnur.HB
Nama panggilan : Rajali/Raja
NIM : 190501081
Tempat Tanggal Lahir: Kutacane,23 Juni 2001
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Alamat : Kumbang kaya Kec. Badar Kab. Aceh Tenggara
Umur : 25 th
No hp : 082271602657
Email : hutabaratrajali@gmail.com

Nama orang tua

Ayah : Raswadi Darma HB
Ibu : Sabariah,Sag

Pendidikan

SD Negeri Percontohan lulus tahun 2013
SMP Pondok Pesantren Modern Darul Azhar lulus tahun 2016
SMA Lawe Sigalagala tahun lulus 2019

Organisasi

- Kabid Keamanan OSIS tahun 2018-2019
- Kabid olahraga HMP SKI tahun 2021
- Kabid humas IPMAT (Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Tenggara) tahun 2022-2023
- Ketua Umum Forsida (Forum silaturahmi Darul Azhar) tahun 2023-2024